

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini kemajuan teknologi sangatlah pesat, banyak hal dapat diakses dalam waktu singkat. Salah satu kemajuan teknologi tercanggih saat ini adalah teknologi informasi. Teknologi informasi saat ini dapat diakses oleh siapa saja, tanpa adanya batasan umur. Teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh manusia masa kini yang notabene memiliki mobilitas sangat tinggi. Seiring dari kemajuannya teknologi pasti akan memiliki sisi positif maupun negatif dalam penggunaannya. Sisi positifnya adalah bila dimanfaatkan secara bijak dan bermanfaat bagi sesama. Sisi negatifnya adalah bila digunakan secara tidak baik dan merugikan orang lain.

Untuk mengimbangi laju teknologi informasi yang sangat pesat, pemerintah telah membuat peraturan tentang penggunaan media teknologi informasi, hal ini bertujuan agar masyarakat tidak secara bebas dalam berkomunikasi virtual. Disamping adanya peraturan pemerintah yang mengatur tentang penggunaan teknologi informasi, kesadaran masing-masing individu mutlak dibutuhkan. Membentuk sikap sadar akan penggunaan teknologi informasi dibutuhkan penanaman pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan karakter bangsa, hal ini dimulai dari tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, sampai tinggi.

Konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menuliskan, “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Untuk melaksanakan amanah itu maka Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah ini adalah institusi di bidang kependidikan.

Lembaga pendidikan tingkat menengah atas dan kejuruan merupakan salah satu institusi kependidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter bangsa berbasis Pancasila dalam rangka memajukan peradaban bangsa. Institusi ini juga bertugas sebagai tempat pematangan karakter generasi muda sebelum menuju ke tingkat dewasa. Winataputra (2010: 2-3) menegaskan bahwa kebijakan dalam pembangunan karakter bangsa sangat luas karena memang secara substantif dan operasional terkait dengan “...pengembangan seluruh aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses menjadi”. Disampaikan juga bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan

sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, ditegaskan pula bahwa pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada "...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan berbangsa yang bermartabat."

Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menetapkan nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa di Indonesia yang terdiri dari 18 nilai yang nantinya menjadi *Grand Design* pendidikan karakter, yaitu: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Lembaga pendidikan di Indonesia beberapa tahun yang lalu pernah menerapkan aturan tentang standar mutu pendidikan yang harus dimiliki di sekolah. Mulai dari sekolah standar nasional (SSN), rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI), sampai sekolah bertaraf internasional (SBI). Secara *definitive*, SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan (SNP) yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Kedelapan aspek ini kemudian diperkaya, diperkuat, dikembangkan,

diperdalam, dan diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota *organization for economic co-operation and development (OECD)* dan/ atau pendidikan, serta diyakini telah mempunyai reputasi mutu yang diakui secara internasional. dengan demikian, diharapkan SBI mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya daripada SNP. Penjaminan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat nasional maupun internasional melalui strategi yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses belajar mengajar pada SBI juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi sekolah/ madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa *entrepreneur*, jiwa patriot, dan jiwa inovator.

Salah satu sekolah yang merupakan ex-sekolah RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah SMK N 2 Pengasih. Sebagai sekolah yang memiliki Standar Internasional, SMK Negeri 2 Pengasih memiliki sarana dan prasarana yang telah terstandar internasional pula. Menurut observasi penulis dilapangan, peralatan praktikum siswa yang terdapat di SMK N 2 Pengasih telah memiliki standar internasional, otomatis banyak terdapat peralatan canggih didalamnya. Banyak perusahaan asing telah bekerja sama dengan SMK N 2 Pengasih dalam hal merekrut tenaga kerja. Lulusan dari SMK N 2 Pengasih yang memenuhi syarat dapat langsung terserap ke perusahaan yang telah bekerjasama tersebut. Tidak hanya peralatan praktikum saja yang canggih, hampir di seluruh lingkup area sekolah terdapat jaringan internet, hal ini memudahkan siswa untuk dapat belajar mandiri di sekolah. Fasilitas ini menimbulkan iklim belajar yang sangat tinggi di sekolah. Setiap ujung-ujung ruangan dan taman selalu ada siswa yang belajar dan berdiskusi.

Arus informasi yang sedemikian cepat membuat siswa dapat mengakses berbagai hal, baik yang bermuatan positif ataupun yang sebaliknya. Dampak dari bebasnya teknologi informasi ini akan menimbulkan lemahnya pengawasan dari guru dan orang tua. Sekolah dalam hal ini mengimbangi siswa dengan menanamkan etika moral dan pendidikan karakter untuk dapat mengendalikan siswa dari derasnya teknologi informasi. Hal ini didasari dari visi misi SMK N 2 Pengasih yang beberapa butirnya mengandung unsur karakter religius, disiplin, mandiri, dan peka terhadap lingkungan. Selain dari visi misi sekolah, pembentukan karakter siswa dapat dari proses pembelajaran di kelas.

Saat ini, semua mata pelajaran telah mengandung unsur nilai karakter. Hal tersebut tercermin pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang diberikan oleh pemerintah pusat. Salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai karakter adalah mekanika teknik (statika). Menurut observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, mata pelajaran ini merupakan salah satu hal yang mendasar bagi siswa SMK jurusan teknik gambar bangunan. Mata pelajaran statika akan sering dipakai oleh siswa dalam dunia kerja, sebagai contoh aplikasi ilmu lain yang dasarnya menggunakan mata pelajaran statika adalah: struktur baja, struktur kayu, struktur beton, rangka kuda-kuda, dan lain-lain. Hal ini menjadikan mata pelajaran statika sebagai mata pelajaran yang ditakuti oleh sebagian siswa. Metode dan karakter mengajar yang baik dibutuhkan untuk dapat mentransfer ilmu secara optimal. Berdasar pemaparan masalah diatas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Statika

di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pengasih Kelas X Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.
2. Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter bangsa.
3. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.
4. Iklim belajar yang sangat tinggi di SMK N 2 Pengasih.
5. Mata pelajaran mekanika teknik (statika) ditakuti oleh sebagian siswa kelas X kompetensi keahlian teknik gambar bangunan.
6. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas.
7. Strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas.
8. 18 *grand design* yang telah terimplementasikan oleh guru ketika mengajar.
9. Karakter yang dominan digunakan guru pada mata pelajaran statika bangunan di SMK Negeri 2 Pengasih.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu luas dan tepat sasaran, yaitu: Mengetahui implementasi 14 karakter personal *grand design* karakter yang di buat pemerintah oleh guru ketika mengajar statika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Seberapa besar tingkat implementasi ke empat belas karakter personal *Grand Design* karakter secara keseluruhan ke dalam mata pelajaran statika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Untuk mengetahui seberapa besar tingkat implementasi ke empat belas karakter personal *Grand Design* karakter secara keseluruhan ke dalam mata pelajaran statika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang pelaksanaan peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, membantu dalam penyusunan butir karakter di dalam RPP. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan di sekolah. Selain itu, bagi para guru dapat mempelajari lebih jauh sekaligus mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran

kepada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter.